

## Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru TK se Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Eka Purwanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Diponegoro Tulungagung

Korespondensi: [ekapurwanti05@gmail.com](mailto:ekapurwanti05@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Sejarah Artikel:**

*Diterima: August 02, 2025*

*Direvisi: October 05, 2025*

*Publikasi: October 25, 2025*

#### **Kata Kunci:**

Kompetensi digital guru,

Budaya sekolah,

Kinerja guru,

#### **Keywords:**

*Teachers' Digital*

*Competence,*

*School Culture,*

*Teacher Performance,*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja guru TK Se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru TK Se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan antara kompetensi digital dan budaya sekolah terhadap kinerja guru TK Se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, untuk mengetahui dan menganalisis diantara kompetensi digital guru dan budaya sekolah yang berpengaruh dominan terhadap kinerja guru TK Se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (explanatory research). Populasi adalah seluruh guru TK Se-kecamatan Udanawu dengan jumlah guru di 30 lembaga, yakni sebanyak 107 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi digital guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru TK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, maka semakin baik pula kinerjanya dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak. Budaya sekolah juga berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Lingkungan sekolah yang mendukung, nilai-nilai kerja sama, serta budaya profesionalisme turut mendorong peningkatan kualitas kerja guru. Secara simultan, kompetensi digital guru dan budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru TK se-Kecamatan Udanawu. Artinya, kedua variabel ini saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

### Abstract

This study aims to examine and analyze the significant influence of teachers' digital competence on the performance of kindergarten teachers in Udanawu Sub-district, Blitar Regency; to examine and analyze the significant influence of school culture on the performance of kindergarten teachers in Udanawu Sub-district, Blitar Regency; to examine and analyze the combined significant influence of digital competence and school culture on the performance of kindergarten teachers in Udanawu Sub-district, Blitar Regency; and to identify which factor between teachers' digital competence and school culture has the dominant influence on teachers' performance. The research employed a quantitative approach and was designed as explanatory research. The population consisted of all kindergarten teachers in Udanawu Sub-district, totaling 107 teachers across 30 institutions. The findings revealed that teachers' digital competence has a positive and significant influence on kindergarten teachers' performance. This indicates that the higher the teachers' ability to utilize digital technology, the better their performance in the teaching and learning process in kindergartens. School culture also positively influences teachers' performance. A supportive school environment, values of collaboration, and a culture of professionalism contribute to improving teachers' work quality. Simultaneously, teachers' digital competence and school culture significantly affect the performance of kindergarten teachers in Udanawu Sub-district. This means that these two variables complement each other in enhancing the quality of early childhood education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru TK memegang tanggung jawab besar untuk mendidik generasi penerus bangsa sejak usia dini (Uno, 2009). Dalam upaya memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas di era digital, kompetensi digital menjadi salah satu kemampuan yang penting. Kompetensi digital mencakup keterampilan menggunakan teknologi untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru TK menjadi langkah strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Mishra & Koehler, 2006).

Selain kompetensi individu, faktor lingkungan kerja seperti budaya sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung kinerja guru. Budaya sekolah yang positif mencakup nilai-nilai kolaborasi, dukungan kepemimpinan, serta apresiasi terhadap inovasi (Peterson & Deal, 2002). Budaya sekolah yang positif menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru. Budaya sekolah yang kondusif, yang mencakup hubungan harmonis antar anggota sekolah, dukungan dari pimpinan, serta penghargaan terhadap inovasi, terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja guru (Wahyuni, 2022; Lestari & Supriani, 2022).

Di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, sebagian besar guru TK masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Terdapat 30 lembaga TK yang tersebar di berbagai desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2024). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di beberapa sekolah, ditemukan bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Sekitar 65% guru melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan perangkat teknologi seperti komputer, aplikasi pembelajaran digital, atau internet ke dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi akibat minimnya pelatihan dan bimbingan teknis. Selain itu, belum semua sekolah memiliki budaya organisasi yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini berdampak pada variasi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Data survei awal penelitian, 2024; Supardi, 2013).

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kinerja guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Kinerja guru tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengajar, tetapi juga bagaimana mereka memanfaatkan berbagai sumber daya untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, memotivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Popham, 2008). Seiring dengan perkembangan teknologi, salah satu faktor yang semakin penting dalam mendukung kinerja guru adalah kompetensi digital. Kompetensi digital mencakup kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif, serta untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi dengan siswa dan rekan sejawat (Mishra & Koehler, 2006; Ferrari, 2013). Dengan semakin berkembangnya TIK, guru yang memiliki kompetensi digital tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Menurut Deal dan Kennedy (1982), budaya organisasi yang kuat dapat meningkatkan kinerja individu karena memberikan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama. Peterson dan Deal (2002) juga menyatakan bahwa budaya sekolah yang mendukung pengembangan profesional dan inovasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang produktif bagi guru dan siswa. Mengingat pentingnya faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kompetensi digital dan budaya sekolah, serta bagaimana keduanya dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi digital guru dan budaya sekolah yaitu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Budaya Kerja, dan Teknologi Informasi di Era Endemi pada Kinerja Guru pada SMK XYZ” (Adi Muhajirin, 2023). Hasil penelitian literatur ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja mereka di era endemi. Guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam mata pelajaran dan keterampilan pedagogis yang kuat cenderung memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik kepada siswa. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam manajemen sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa kompetensi digital guru memengaruhi kinerja guru yaitu “Pengaruh Kompetensi Digital Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru yang Dimediasi oleh Teacher Readiness for Change” (Sarinten, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi digital terhadap kinerja guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa budaya sekolah memengaruhi kinerja guru yaitu penelitian berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam Negeri Di Kota Metro” (Lestari & Supriani, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, budaya sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya pengaruh kompetensi digital dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana kompetensi digital dan budaya sekolah memengaruhi kinerja guru TK di Kecamatan Udanawu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan, baik melalui pelatihan digital maupun penguatan budaya sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru TK se-Kecamatan Udanawu. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data yang terstandarisasi dan dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian eksplanatori ini berusaha memahami bagaimana kompetensi digital guru dan budaya sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru TK. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–5 (Sugiyono, 2009). Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan sebelumnya (Priyatno, 2014). Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS (Ghozali, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK di Kecamatan Udanawu yang berjumlah 107 orang. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel secara sensus digunakan karena jumlah populasi yang diteliti relatif kecil, yaitu hanya sebanyak 107 responden (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan melibatkan seluruh populasi, penelitian diharapkan dapat memberikan data yang lebih komprehensif dan menggambarkan karakteristik responden secara menyeluruh. Tahap analisis data pengujian menggunakan uji T, uji F, dan uji R dengan menggunakan SPSS (Gujarati, 2003; Hair, Black, Babin, & Anderson, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Uji validitas konstruksi instrumen diuji dengan menggunakan uji analisis butir soal, dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total item dengan menggunakan

Product Moment Pearson. Uji korelasi ini dinyatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan sebaliknya (Arikunto, 2010). Table menunjukkan bahwa dari semua variabel dan butir pernyataan, semua pertanyaan dinyatakan valid, karena r hitung lebih besar dari r table (Sumber: SPSS 27.0, 2025).

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Kompetensi Digital Guru (X1)	1	0,339	0,1882	Valid
	2	0,344	0,1882	Valid
	3	0,379	0,1882	Valid
	4	0,293	0,1882	Valid
	5	0,346	0,1882	Valid
	6	0,287	0,1882	Valid
	7	0,270	0,1882	Valid
	8	0,333	0,1882	Valid
	9	0,313	0,1882	Valid
	10	0,389	0,1882	Valid
	11	0,310	0,1882	Valid
	12	0,367	0,1882	Valid
	13	0,344	0,1882	Valid
	14	0,282	0,1882	Valid
	15	0,291	0,1882	Valid
	16	0,273	0,1882	Valid
	17	0,263	0,1882	Valid
	18	0,293	0,1882	Valid
	19	0,343	0,1882	Valid
	20	0,287	0,1882	Valid
Budaya Sekolah (X2)	1	0,336	0,1882	Valid
	2	0,226	0,1882	Valid
	3	0,238	0,1882	Valid
	4	0,326	0,1882	Valid
	5	0,391	0,1882	Valid
	6	0,281	0,1882	Valid
	7	0, 288	0,1882	Valid
	8	0, 208	0,1882	Valid
	9	0, 309	0,1882	Valid
	10	0,247	0,1882	Valid
	11	0, 309	0,1882	Valid
	12	0,297	0,1882	Valid
	13	0,413	0,1882	Valid
	14	0,389	0,1882	Valid
	15	0,446	0,1882	Valid
	16	0,351	0,1882	Valid
	17	0,348	0,1882	Valid
	18	0,299	0,1882	Valid
	19	0, 231	0,1882	Valid
	20	0,397	0,1882	Valid
Kinerja Guru (Y)	1	0,294	0,1882	Valid
	2	0,208	0,1882	Valid
	3	0,284	0,1882	Valid
	4	0,427	0,1882	Valid
	5	0,352	0,1882	Valid
	6	0,368	0,1882	Valid
	7	0,337	0,1882	Valid
	8	0,330	0,1882	Valid
	9	0,368	0,1882	Valid
	10	0, 342	0,1882	Valid
	11	0,444	0,1882	Valid

12	0,481	0,1882	Valid
13	0,396	0,1882	Valid
14	0,250	0,1882	Valid
15	0,298	0,1882	Valid
16	0,251	0,1882	Valid
17	0,225	0,1882	Valid
18	0,271	0,1882	Valid
19	0,362	0,1882	Valid
20	0,259	0,1882	Valid

Uji Realiabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ), variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) > 0,60. Ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai Alpha Cronbach 0,00-0.20 berarti kurang reliable, Nilai Alpha Cronbach 0,21-0.40 berarti agak reliable, Nilai Alpha Cronbach 0,41-0.60 berarti cukup reliable, Nilai Alpha Cronbach 0,61- 0.80 berarti reliable, Nilai Alpha Cronbach 0,81-1.00 berarti sangat reliable. Uji Reliabilitas dilihat dari besarnya nilai *Cronbach's* alpha instrumen dikatakan andal (reliabel) apabila memiliki keandalan sebesar 0,60 atau lebih. Hasil uji reliabilitas kedua variabel disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croncbach's Alpha	R tabel	Keterangan
Kompetensi Digital Guru (X1)	0,787	0.60	Reliabel
Budaya Sekolah (X2)	0,874	0.60	Reliabel
Kinerja Guru (Y)	0,826	0.60	Reliabel

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa diperoleh data nilai *Cronbach's alpha* > 0,60. Maka dapat diartikan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Responden yang telah mengisi kuesioner ini adalah guru TK se-Kecamatan Udanawu dengan jumlah sampel 107 responden. Penelitian ini terdiri dari variabel Kompetensi Digital Guru, Budaya Sekolah dan Kinerja Guru. Data variabel diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar oleh peneliti. Untuk menerangkan variabel penelitian, dari pernyataan responden ini akan diperoleh nilai rata-rata tertinggi sampai dengan nilai terendah. Hasil akumulasi jawaban dari 107 responden yang menjawab positif (sangat setuju dan setuju) dari variabel supervisi klinis adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif (Kompetensi Digital Guru)

No	Instrumen	Rata-rata	Persentase	Keterangan
Pengetahuan Teknologi				
1	X1_1	4,00	80	Tinggi
2	X1_2	4,03	80,5	Tinggi
3	X1_3	3,75	74,9	Tinggi
4	X1_4	4,03	80,5	Tinggi
5	X1_5	4,11	82,2	Tinggi
Pengetahuan Pedagogi				
6	X1_6	2,93	58,5	Rendah
7	X1_7	4,53	90,6	Sangat Tinggi
8	X1_8	4,07	81,3	Tinggi
9	X1_9	4,46	89,1	Sangat Tinggi
10	X1_10	4,51	90,2	Sangat Tinggi

Pengetahuan Konten				
11	X1_11	2,92	58,3	Rendah
12	X1_12	3,14	62,8	Rendah
13	X1_13	3,13	62,6	Rendah
14	X1_14	3,12	62,6	Rendah
15	X1_15	2,92	62,6	Rendah
Evaluasi dan Refleksi				
16	X1_16	4,52	90,4	Sangat Tinggi
17	X1_17	4,50	89,9	Sangat Tinggi
18	X1_18	4,14	82,8	Sangat Tinggi
19	X1_19	3,91	78,1	Sangat Tinggi
20	X1_20	3,64	72,9	Sangat Tinggi
Rata-rata		76,28	1525,2	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Berdasarkan tabel di atas jika dilihat dari nilai mean pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 4, 52 atau 90, 4 % dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai 2,92 atau 58,3 % dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata dari variabel kompetensi digital guru diperoleh nilai 76,28 atau 1525,2 % dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi digital guru dapat mempengaruhi kinerja Guru.

Rata-rata dan Persentase pada variabel Budaya Sekolah. Secara umum, indikator norma dan nilai sekolah serta lingkungan belajar memperoleh nilai rata-rata tinggi sehingga menunjukkan bahwa guru merasa didukung oleh suasana kerja yang kondusif dan kolaboratif. Namun, pada indikator komitmen kepemimpinan masih terdapat nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan indikator lain, yang menandakan perlunya penguatan peran kepemimpinan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Meskipun demikian, indikator pengembangan profesional guru memperoleh nilai tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki potensi kuat untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Hasil akumulasi jawaban dari 107 responden yang menjawab positif (sangat setuju dan setuju) dari variabel Budaya Sekolah adalah sebagai berikut: sebagai berikut :

Tabel 4 Analisis Statistik Deskriptif (Budaya Sekolah)

No	Instrumen	Rata-rata	Presentase	Keterangan
Norma dan Nilai Sekolah				
1	X2_1	4,32	86,3	Tinggi
2	X2_2	4,01	80,1	Tinggi
3	X2_3	4,46	89,1	Tinggi
4	X2_4	4,28	85,6	Tinggi
5	X2_5	4,29	85,7	Tinggi
Lingkungan Belajar				
6	X2_6	4,16	83,1	Sangat Tinggi
7	X2_7	4,33	86,5	Tinggi
8	X2_8	4,17	83,3	Tinggi
9	X2_9	4,12	82,4	Sangat Tinggi
10	X2_10	4,31	86,1	Sangat Tinggi
Komitmen Kepemimpinan				

11	X2_11	3,05	60,9	Rendah
12	X2_12	2,97	59,4	Rendah
13	X2_13	3,24	64,8	Rendah
14	X2_14	3,14	62,8	Rendah
15	X2_15	3,12	62,4	Rendah
Pengembangan Profesional				
16	X2_16	4,20	83,9	Tinggi
17	X2_17	4,16	83,1	Tinggi
18	X2_18	4,21	84,3	Sangat Tinggi
19	X2_19	4,20	83,9	Tinggi
20	X2_20	4,13	82,6	Tinggi
Rata-rata		78,83	1576,6	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Berdasarkan tabel di atas jika dilihat dari nilai mean pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 4,32 atau 86,3 % dengan kriteria tinggi. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai 2,97 atau 59,4 % dalam kategori tinggi. Rata-rata dari variabel Budaya Sekolah diperoleh nilai 78,83 atau 1576,6 % dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa Budaya Sekolah yang positif dapat mempengaruhi kinerja Guru.

Rata-rata dan Persentase pada Variabel Kinerja Guru. Secara umum, responden menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi pada indikator perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran. Namun, pada indikator evaluasi pembelajaran masih ditemukan nilai rata-rata yang relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kinerja guru sudah baik secara keseluruhan, perlu ada penguatan kapasitas guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran agar hasil belajar anak dapat dipantau lebih optimal. Hasil akumulasi jawaban dari 107 responden yang menjawab positif (sangat setuju dan setuju) dari variabel Kinerja Guru adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Statistik Deskriptif (Kinerja Guru)

No	Instrumen	Rata-rata	Persentase	Keterangan
Perencanaan Pembelajaran				
1	Y_1	4,32	86,3	Sangat Tinggi
2	Y_2	4,01	80,1	Tinggi
3	Y_3	4,46	89,1	Sangat Tinggi
4	Y_4	4,28	85,6	Sangat Tinggi
5	Y_5	4,29	85,7	Sangat Tinggi
Implementasi Pembelajaran				
6	Y_6	4,16	83,1	Tinggi
7	Y_7	4,33	86,5	Sangat Tinggi
8	Y_8	4,17	83,3	Tinggi
9	Y_9	4,12	82,4	Tinggi
10	Y_10	4,31	86,1	Sangat Tinggi
Evaluasi Pembelajaran				
11	Y_11	3,07	61,5	Rendah
12	Y_12	3,05	60,9	Rendah
13	Y_13	3,01	60,1	Rendah

14	Y_14	2,96	59,2	Rendah
15	Y_15	2,97	59,4	Rendah
Peningkatan Hasil Belajar Siswa				
16	Y_16	4,20	83,9	Tinggi
17	Y_17	4,16	83,1	Tinggi
18	Y_18	4,21	84,3	Tinggi
19	Y_19	4,20	83,9	Tinggi
20	Y_20	4,13	82,6	Tinggi
Rata-rata		79,46	1589,1	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Berdasarkan tabel di atas jika dilihat dari nilai mean pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 4,46 atau 89,1 % dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai 2,96 atau 59,2 % dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata dari variabel Kinerja Guru diperoleh nilai 79,46 atau 1589 % dalam kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa Kinerja Guru baik.

Pada Analisis Statistik Inferensial Uji Normalitas untuk melihat apakah data variabel yang diuji berdistribusi normal dan layak untuk diuji statistik dengan Uji parametrik, salah satu asumsinya adalah data terdistribusi secara normal. Jika data tidak normal, maka hasil analisis dapat menjadi bias atau tidak valid. Ada berbagai cara untuk menilai kenormalan data melalui:

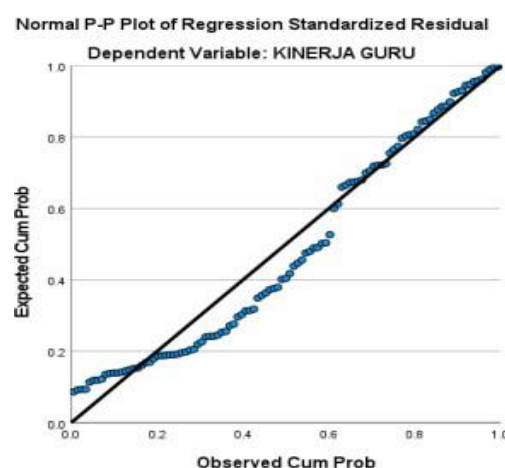
a. Histogram

Histogram adalah alat visual yang digunakan untuk melihat pola distribusi data dengan cara menampilkan frekuensi data dalam bentuk batang-batang vertical. Alat visual ini memungkinkan melihat bentuk distribusi. Kurva berbentuk lonceng menunjukkan kenormalan.

b. P-P Plot

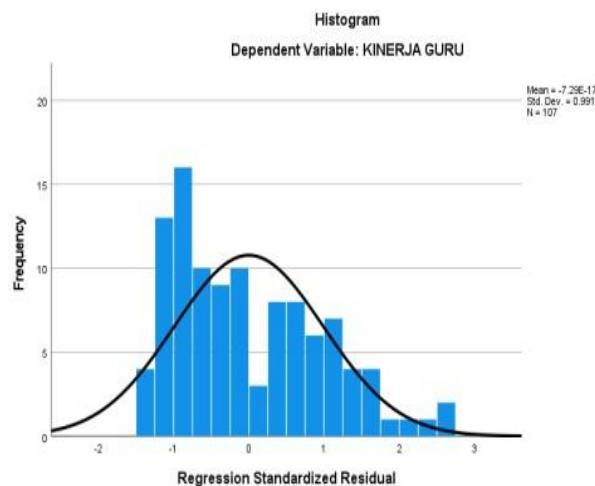
P-P Plot (Probability-Probability Plot) adalah grafik yang digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif data aktual dengan distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, titik-titiknya akan berada pada garis diagonal.

Gambar 1 Uji Normalitas P-P Plot



Normalitas sebuah data dapat dilihat dari gambar Uji Normalitas P-P Plot, terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi Normalitas.

Gambar 2 Uji Normalitas Histogram



Dari Chart diatas yang berbentuk seperti lonceng terbalik yang memenuhi garis lonceng yang berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Sebelum dilakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria yang baik. Salah satu asumsi yang perlu diuji adalah adanya multikolinearitas, yaitu kondisi ketika terdapat hubungan yang sangat kuat antarvariabel bebas. Uji ini penting dilakukan karena multikolinearitas yang tinggi dapat menimbulkan distorsi dalam hasil analisis dan menyulitkan peneliti dalam menginterpretasikan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dilakukan pengujian multikolinearitas untuk memastikan bahwa setiap variabel bebas dalam penelitian ini bersifat independen dan dapat memberikan pengaruh secara jelas terhadap variabel terikat. Uji Multikolinearitas adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui dan mendeteksi ada atau tidaknya hubungan linear yang erat diantara variabel-variabel bebas di dalam perhitungan. Apabila terdapat multikolinearitas yang tinggi, maka akan menyebabkan kesulitan untuk membedakan dan memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Salah satu cara untuk melihat hubungan tersebut adalah dengan melihat matriks koefisien kovarian dari hasil pengolahan data. Semakin besar koefisien kovarian semakin tinggi multikolinearitas maka semakin erat hubungan antar kedua variabel bebas tersebut.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas Coefficients

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	68.101	7.974		8.540	.000		
	KOMPETENSI DIGITAL GURU	.282	.065	.391	4.350	.000	.996	1.004
	BUDAYA SEKOLAH	-.115	.084	-.123	-1.364	.176	.996	1.004

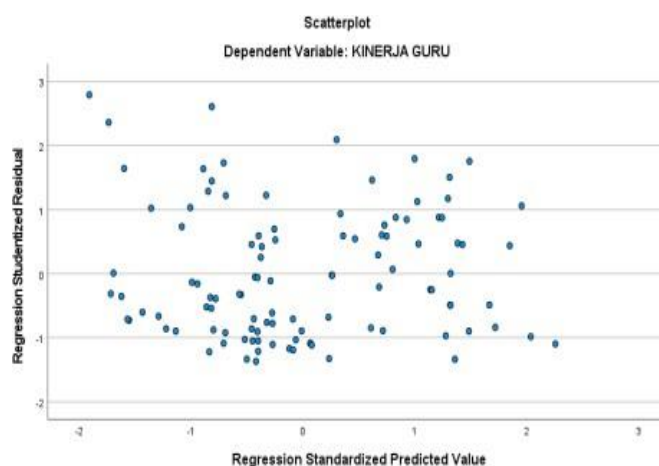
a. Dependent Variable: KINERJA GURU

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dua parameter yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu nilai tolerance dan nilai VIF (Variance inflation factor), dimana nilai Tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF harus  $VIF < 10$ . Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diperoleh nilai tolerance X1 (0.996) dan X2 (0.996)  $> 0.100$  sedangkan nilai VIF X1(1.004) dan X2 (1.004)  $< 10.00$  maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya indikasi variansi antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan melihat scatter plot. Suatu model regresi yang baik didapatkan apabila diagram pencari residualnya tidak membentuk pola tertentu dan apabila datanya berpancar disekitar nol (pada sumbu Y). Selain itu tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah menyempit kemudian melebar dan sebaliknya.

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar diatas menjelaskan bahwa data yang tersebar tidak membentuk pola tertentu dan menyebar disekitar titik nol pada sumbu Y. Artinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang akan diteliti memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara nilai residual pada satu observasi dengan nilai residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang valid. Uji autokorelasi pada penelitian kali ini menggunakan uji Durbin Watson. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 7 Hasil Uji Durbin Watson  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.402 <sup>a</sup>	.162	.146	6.122	2.138

a. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH, KOMPETENSI DIGITAL GURU

b. Dependent Variable: KINERJA GURU

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 2.138. Berdasarkan tabel nilai kritis Durbin-Watson untuk jumlah responden 107 dan jumlah variabel independen 2, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1.6660 dan batas atas (dU) sebesar 1.7037, sehingga daerah bebas autokorelasi berada antara 1.7037 hingga 2.2963 karena  $4 - dU = 2.2963$ ). Karena nilai 2.138 berada dalam rentang  $dU < DW < 4 - dU$  yaitu  $(1.7037 < 2.138 < 2.2963)$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perbedaan dari

suatu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil uji linier berganda dapat dilihat pada tabel coefficients adalah sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	90.472	6.545		13.822	.000
	KOMPETENSI DIGITAL GURU	.297	.056	.412	5.292	.000
	X21	.410	.067	.475	6.104	.000

a. Dependent Variable: KINERJA GURU

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh pada Tabel Coefficients, maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \text{Constant} + B_1X_1 + B_2X_2$$

$$Y = 90.472 + 0.297X_1 + 0.410X_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 90.472 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Kompetensi Digital Guru dan  $X_2$ ) dianggap bernilai nol (konstan), maka nilai Kinerja Guru diprediksi sebesar 90.472.

b. Nilai koefisien regresi variabel  $X_1$  (Kompetensi Digital Guru) sebesar 0.297 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Kompetensi Digital Guru akan menyebabkan peningkatan Kinerja Guru sebesar 0.297 poin. Nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik.

c. Nilai koefisien regresi variabel  $X_2$  ( $X_{21}$ ) sebesar 0.410 dan juga bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel  $X_2$  akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0.410 poin. Pengaruh ini juga signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ).

Pengujian Hipotesis Uji T (Partial), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

**Tabel 8 Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.881	13.484		5.850	<.001
	Kompetensi Digital Guru (X1)	.072	.115	.062	.628	.531
	Budaya Sekolah (X2)	.012	.102	.012	.119	.906

a. Dependent Variable: Kinerja Guru (Y)

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 2025.

Dari data di atas, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut ini:

a. Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $0,628 > 1.982$  dan nilai signifikansi  $0,531 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja guru TK se-Kecamatan Udanawu.

b. Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $0,119 > 1.982$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru TK se- Kecamatan Udanawu.

Uji F (Simultan) Pengaruh kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu dalam pengujiannya dilakukan dengan Uji F. Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh semua variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Dalam hal ini ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu dengan menggunakan perbandingan Fhitung dan Ftabel. Hasil diperoleh dari Ftabel adalah 3.06. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS for Windows Versions 27 diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji-F)  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	752.766	2	376.383	10.043	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3897.701	104	37.478		
	Total	4650.467	106			

a. Dependent Variable: KINERJA GURU

b. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH, KOMPETENSI DIGITAL GURU

Berdasarkan output ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar 10.043. Jika dibandingkan dengan Ftabel pada taraf signifikansi 5% dan df (2; 104), yaitu sekitar 3.09, maka dapat diketahui bahwa Fhitung (10.043) > Ftabel (3.09). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi. Diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Kompetensi Digital Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru diterima. Maka hasil uji ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Sehingga menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diterima adalah ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu. Maka hasilnya adalah  $H_0$  ditolak, dengan demikian hasilnya adalah signifikan. Jadi kesimpulannya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari kualitas layanan dan social media marketing, terhadap variabel terikat yaitu kepuasan konsumen. Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS 27 for windows hasil regresi diperoleh nilai koefisien regresi berganda yang secara keseluruhan tampak pada tabel berikut:

**Koefisien Determinasi  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 <sup>a</sup>	.780	.746	6.122

a. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH, KOMPETENSI DIGITAL GURU

Berdasarkan Tabel, diperoleh nilai R sebesar 0.802, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen yaitu Kompetensi Digital Guru dan Budaya Sekolah terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Guru. Nilai R Square sebesar 0.780 mengandung arti bahwa sebesar 78,0% variasi yang terjadi pada Kinerja Guru dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 22,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0.746 menunjukkan tingkat kestabilan yang tinggi dalam hubungan antara variabel. Temuan ini menguatkan bahwa kompetensi digital guru bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran. Di era pembelajaran berbasis teknologi dan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan perangkat digital dalam proses belajar-mengajar secara kreatif dan efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi digital yang dimiliki oleh guru TK, maka semakin besar kemungkinan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi, serta mengevaluasi hasil belajar secara lebih bermakna dan efisien. Sementara itu, budaya sekolah yang baik turut menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru. Budaya sekolah yang kuat dapat memotivasi guru untuk bekerja lebih profesional, disiplin, dan kreatif. Dengan kontribusi bersama antara budaya sekolah yang positif dan kompetensi digital yang tinggi, maka hasil kinerja guru pun dapat meningkat secara signifikan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kompetensi Digital Guru Terhadap Kinerja Guru TK.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja Guru di TK se-Kecamatan Udanawu dibuktikan dari perolehan nilai thitung > tabel yaitu  $2.143 > 1.656$  dan nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja Guru TK se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori pengaruh yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Social Cognitive Theory. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (Bandura, 1986). Dalam konteks ini, kompetensi digital guru termasuk faktor personal yang berkontribusi pada rasa percaya diri (self-efficacy) dan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Guru yang merasa mampu menggunakan teknologi akan lebih termotivasi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran digital, (Bandura, 1986).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006). Teori ini menjelaskan bahwa guru yang ingin mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif harus menguasai tiga jenis pengetahuan utama, yaitu: Content Knowledge (CK) atau pengetahuan tentang isi/materi ajar, Pedagogical Knowledge (PK) atau pengetahuan tentang metode mengajar, dan Technological Knowledge (TK) atau pengetahuan tentang teknologi pendidikan (Mishra & Koehler, 2006).

Temuan ini mendukung gagasan Mishra dan Koehler bahwa penguasaan teknologi tanpa pemahaman pedagogik dan konten tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Mishra & Koehler, 2006). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD menunjukkan kompetensi cukup tinggi pada dimensi informasi dan komunikasi, di mana mereka mampu mencari informasi pembelajaran melalui internet dan berinteraksi secara digital menggunakan platform seperti WhatsApp, Zoom, atau Google Meet (Mas'ud, Sumantri, & Dhieni, 2022). Namun, dalam pembuatan

konten digital, mayoritas guru masih bergantung pada bantuan dari rekan kerja, anak-anak, atau orang tua siswa untuk membuat bahan ajar berbasis multimedia. Sementara itu, pada dimensi keamanan digital dan pemecahan masalah, guru mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan data pribadi anak dan risiko penggunaan platform digital (Kemendikbud, 2020).

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terbaru yang dilakukan di TK se- Kecamatan Udanawu, di mana kompetensi digital guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Sarinten, 2023). Guru-guru yang memiliki kemampuan lebih dalam mengelola teknologi menunjukkan kinerja yang lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital untuk anak usia dini.

### **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru TK.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di TK se-Kecamatan Udanawu dibuktikan dari perolehan nilai thitung  $>$  t tabel yaitu  $9.327 > 1.656$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pengaruh Social Cognitive dari Albert Bandura (Bandura, 1986) lingkungan kerja seperti budaya sekolah termasuk dalam faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku dan kinerja individu. Budaya sekolah yang kondusif akan menciptakan dukungan sosial, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai bersama yang memperkuat motivasi dan tanggung jawab guru. Oleh karena itu, pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip dasar teori Bandura.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu. Guru yang bekerja dalam lingkungan sekolah dengan budaya yang kuat dan positif cenderung menunjukkan semangat kerja yang tinggi, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional. Budaya sekolah dalam penelitian ini dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu norma dan nilai sekolah, lingkungan belajar, komitmen kepemimpinan, dan pengembangan profesional. Keempat indikator ini mencerminkan bagaimana suatu institusi pendidikan menanamkan nilai, menciptakan suasana kerja, serta membangun sistem yang mendukung peningkatan kinerja guru secara menyeluruh.

Norma dan Nilai Sekolah yang ditanamkan di sekolah menjadi fondasi utama budaya organisasi. Sekolah yang menekankan nilai seperti kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap anak didik akan menciptakan iklim kerja yang positif. Guru-guru di sekolah semacam ini merasa memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga berperilaku sesuai harapan institusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Deal dan Kennedy (1982) bahwa nilai-nilai inti organisasi merupakan elemen utama dalam membentuk budaya kerja yang kuat.

Lingkungan belajar yang kondusif juga merupakan bagian penting dari budaya sekolah. Lingkungan yang bersih, aman, tertib, dan ramah anak mendukung guru dalam menjalankan tugasnya dengan nyaman dan fokus. Guru menjadi lebih produktif ketika bekerja dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan seperti ini juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem kerja yang tertata dan menjunjung profesionalisme (Schein, 2010).

Komitmen Kepemimpinan yaitu Kepala sekolah sebagai pemimpin memainkan peran kunci dalam membentuk dan menjaga budaya sekolah. Komitmen kepemimpinan terlihat dari konsistensi dalam menegakkan aturan, memberi teladan, serta menyediakan dukungan moral dan profesional kepada guru. Kepemimpinan yang kuat dan inspiratif akan menumbuhkan rasa percaya diri guru serta

meningkatkan loyalitas terhadap institusi. Dalam teori Deal dan Kennedy (1982), kepala sekolah dapat berperan sebagai "pahlawan organisasi" yang dijadikan teladan dalam budaya sekolah.

Pengembangan Profesional Sekolah yang mendorong pengembangan profesional menunjukkan adanya budaya belajar sepanjang hayat. Guru diberikan ruang untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok yang mendukung peningkatan kompetensi. Lingkungan seperti ini mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja. Budaya semacam ini sejalan dengan aturan organisasi menurut Deal dan Kennedy (1982), yaitu kegiatan rutin yang memperkuat nilai dan tujuan bersama dalam organisasi.

Keempat indikator tersebut terbukti saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan budaya sekolah yang memengaruhi perilaku dan kinerja guru. Guru yang bekerja di sekolah dengan budaya kuat, norma jelas, lingkungan kondusif, pemimpin yang berkomitmen, dan adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan akan lebih termotivasi untuk berkinerja tinggi. Penemuan ini memperkuat gagasan Deal dan Kennedy (1982) bahwa budaya organisasi berperan sebagai sistem yang membentuk perilaku dan produktivitas individu dalam organisasi.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian di TK se-Kecamatan Udanawu, yang menekankan bahwa budaya sekolah yang positif, yang mencakup kolaborasi, komunikasi efektif, keteladanan pimpinan, serta nilai-nilai religius dan kekeluargaan, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru PAUD (Sevi Lestari, 2022). Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya yang baik tidak hanya mempengaruhi hubungan antar guru dan kepala sekolah, tetapi juga memotivasi guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan berkomitmen dalam tugas mereka.

### **Pengaruh Secara Bersama-Sama Kompetensi Digital Guru Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru TK.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan Budaya Sekolah terhadap kinerja Guru TK se-Kecamatan Udanawu, dibuktikan dari nilai  $F_{hitung} (194.220) > F_{tabel} (3.06)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf signifikan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 adalah kurang dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diterima adalah ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pengaruh yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Bandura, 1986) dalam Social Cognitive Theory, yang menyatakan bahwa kinerja seseorang merupakan hasil dari interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks ini, kinerja guru sebagai perilaku tidak terbentuk secara tunggal, melainkan sebagai hasil dari keyakinan individu terhadap kemampuannya (self-efficacy) dan dukungan lingkungan sosial yang memadai. Bandura menekankan bahwa ketika seseorang yakin pada kemampuannya dan merasa didukung oleh lingkungannya, maka ia akan lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang optimal (Bandura, 1986).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kompetensi digital guru dan budaya sekolah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menguasai teknologi, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan kerja (budaya sekolah) yang mendukung. Berdasarkan teori kinerja yang dikemukakan oleh Michael Armstrong (1990) yang mendefinisikan kinerja sebagai hasil dari fungsi kemampuan, motivasi, dan lingkungan kerja yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat teori Armstrong bahwa kinerja (performance) adalah fungsi dari kemampuan (dalam hal ini, kompetensi digital), motivasi (yang bisa dipengaruhi oleh budaya sekolah), dan situasi kerja yang mendukung (Armstrong, 1990).

Dengan demikian, pengaruh kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di TK se-Kecamatan Udanawu harus mempertimbangkan kedua faktor ini secara bersamaan agar kinerja guru dapat ditingkatkan secara optimal. Temuan ini sangat relevan dengan hasil penelitian di TK se-Kecamatan Udanawu, di mana guru yang memiliki kompetensi digital yang baik dan bekerja dalam budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan komunikasi efektif mampu meningkatkan kinerja mereka dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi ajar dengan lebih efektif.

Hasil penelitian oleh Saraswati dan Sugiarto (2020) mengungkapkan bahwa dalam penelitian di sekolah-sekolah PAUD di Bali, terdapat hubungan signifikan antara kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru PAUD. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai religius dan kekeluargaan, yang dipadukan dengan keterampilan digital guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, mendorong guru untuk lebih berinovasi dan berkomitmen terhadap kualitas pengajaran mereka. Penelitian ini juga menekankan bahwa kolaborasi antar guru, yang difasilitasi oleh teknologi, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk meningkatkan kinerja guru.

Temuan ini berhubungan erat dengan penelitian di TK se-Kecamatan Udanawu, di mana budaya sekolah yang mengedepankan nilai kekeluargaan, ditambah dengan kompetensi digital guru yang memadai, menciptakan kinerja guru yang lebih optimal dalam menyampaikan materi ajar dengan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Kolaborasi antar guru yang terbangun dalam budaya sekolah yang positif mendorong proses berbagi pengetahuan dan keterampilan digital, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung. Dengan demikian, budaya sekolah yang kondusif dan kompetensi digital guru yang terus berkembang menjadi dua faktor penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja Guru di TK se-Kecamatan Udanawu dibuktikan dari perolehan nilai thitung  $>$  tabel yaitu  $2.143 > 1.656$  dan nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru terhadap kinerja Guru TK se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di TK se-Kecamatan Udanawu dibuktikan dari perolehan nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $9.327 > 1.656$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan Budaya Sekolah terhadap kinerja Guru TK se-Kecamatan Udanawu, dibuktikan dari nilai Fhitung ( $194.220$ )  $>$  Ftabel ( $3.06$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf signifikan. Nilai signifikansi sebesar  $0,000$  adalah kurang dari taraf signifikansi  $0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diterima adalah ada pengaruh signifikan kompetensi digital guru dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di TK se-Kecamatan Udanawu.

Dari hasil yang didapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi digital guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru TK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, maka semakin baik pula kinerjanya dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak. Budaya sekolah juga berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Lingkungan sekolah yang mendukung, nilai-nilai kerja sama, serta budaya profesionalisme turut mendorong peningkatan kualitas kerja guru. Secara simultan, kompetensi digital guru dan budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru TK

se-Kecamatan Udanawu. Artinya, kedua variabel ini saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

### Saran

Bagi Guru TK, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi digital, baik melalui pelatihan mandiri maupun program formal, agar mampu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan yang terus berubah. Bagi Kepala sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan kompetensi digital guru, baik melalui pelatihan internal, fasilitasi penggunaan perangkat teknologi, maupun pembiasaan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan membangun budaya sekolah yang kolaboratif, terbuka, dan kekeluargaan agar tercipta lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas.

Bagi Sekolah, sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menyusun program kerja yang mendukung peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, atau studi banding ke sekolah lain yang lebih maju dalam pemanfaatan teknologi. Sekolah harus menumbuhkan budaya kerja yang positif dan kolaboratif, sehingga guru merasa termotivasi dan nyaman dalam mengembangkan diri serta melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan peningkatan kualitas guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang berbasis digital. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah, yaitu hanya di TK Se-Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan akan menjadi lebih bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (1990). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Data Survei Awal Penelitian. (2024). TK se-Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.
- Deal, T. E., & Kennedy, A. A. (1982). *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Pearson.
- Hapsari, D. (2021). Peran Kompetensi Digital Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 45–58.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2020). *Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kemendikbud. (2021). *Transformasi Digital di Sekolah: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, S., & Supriani, Y. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam Negeri di Kota Metro. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.
- Mas'ud, S. H., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Jabatan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 643–651. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.328>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2002). *The Shaping School Culture Fieldbook*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Priyatno, D. (2014). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Safitri, N. (2023). Peran Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru RA dalam Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 77–85.
- Saraswati, D., & Sugiarto, P. (2020). Pengaruh Kompetensi Digital dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru PAUD di Bali. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Sarinten, S. R. (2023). Pengaruh Kompetensi Digital Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru yang Dimediasi Teacher Readiness for Change. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 12(2), 34–47.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.